

BUKU PANDUAN
MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Jl. Imam Bonjol No.1 Jakarta Pusat Telp. 3144743 Fax. 3924259



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT MUSEUM
MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI
TAHUN 2005



PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
1. Pendahuluan	1
II. Sejarah Gedung	1
III. Rangkaian Sejarah	3
IV. Ruang Pertama	4
V. Ruang Kedua	6
VI. Ruang Ketiga	8
VII. Ruang Keempat	10
VIII. Penutup	19
Daftar Bacaan	21

KATA PENGANTAR

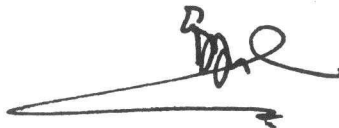
Upaya penyebarluasan informasi Museum Perumusan Naskah Proklamasi diantaranya melalui media cetak dalam bentuk Buku panduan.

Buku Panduan ini merupakan hasil cetak ulang dari Buku Panduan yang telah diterbitkan dan persediaannya telah habis.

Dengan dicetak ulangya buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang ingin mengetahui Museum Perumusan Naskah Proklamasi yang mempunyai peranan amat besar pada masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Mudah-mudahan pembaca dapat memanfaatkan buku ini dengan baik.

Jakarta, Desember 2005
Kepala Museum Perumusan Naskah
Proklamasi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eddy Suwardi', written over a horizontal line that ends in an arrowhead pointing to the right.

Drs. Eddy Suwardi
NIP. 131 468 690

1. Pendahuluan

Pada masa kebangkitan Nasional Bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya arti persatuan dan kesatuan dalam mencapai cita-cita Indonesia merdeka. Sebagai manifestasi persatuan dan kesatuan itu, maka pada 28 Oktober 1928 Pemuda se-Indonesia mengadakan satu ikrar bersama, yaitu Sumpah Pemuda. Berkat kekuatan nasionalisme yang melekat pada diri Bangsa Indonesia, akhirnya cita-cita mewujudkan kemerdekaan dapat dicapai pada 17 Agustus 1945.

Ada Satu peristiwa yang terjadi sebelum proklamasi 17 Agustus 1945, yaitu perumusan Naskah Proklamasi yang dilaksanakan di gedung bekas kediaman Laksamana Tadashi Maeda di Jalan Meiji Dori sekarang Jalan Imam Bonjol No.1, peristiwa tersebut merupakan salah satu rangkaian sejarah yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia karena disinilah awal berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gedung tempat Perumusan naskah Proklamasi, sekarang ini dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi karena lokasi dan gedung itu mempunyai nilai sejarah yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan penyusunan naskah proklamasi. Sebagai museum sejarah, museum ini akan mengungkapkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, dimana keadaan pada saat itu tidak mungkin kita lihat pada saat sekarang tanpa mengadakan penggambaran ulang peristiwa itu.

Namun dalam laporan tim yang ditugaskan mengadakan penelitian Museuologis. Pendirian Museum Perumusan Naskah Proklamasi tidak dapat diwujudkan seperti pada waktu terjadi. Akan tetapi, hanya dapat memberikan informasi bahwa di gedung ini pernah terjadi peristiwa bersejarah yang mengawali puncak peristiwa kemerdekaan Bangsa Indonesia.

II. Sejarah Gedung

Gedung ini didirikan sekitar tahun 1920 dengan arsitektur Eropa. Luas tanah gedung ini 3.914 M2 sedangkan luas bangunannya 1.138,10 M2.

Gedung ini telah dihuni oleh beberapa penghuni yang berbeda. Pada tahun 1931, pemiliknya atas nama PT. Asuransi Jiwasraya. Ketika pecah perang Pasifik, gedung ini dipakai British Council General sampai Jepang menduduki Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini menjadi tempat kediaman Laksaman Tadashi Maeda, sampai sekutu mendarat di Indonesia September 1945. Setelah kekalahan Jepang, gedung ini menjadi Markas Tentara Inggris.

Pemindahan status kepemilikan gedung ini terjadi dalam aksi nasionalisasi terhadap milik bangsa asing di Indonesia. Gedung ini diserahkan kepada Departemen Keuangan dan pengelolaannya oleh Perusahaan Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 1961, gedung ini di kontrak oleh Kedutaan Besar Inggris sampai dengan 1981.

Sejak tahun 1976 pemerintah Indonesia telah merintis gedung ini untuk dijadikan Monumen Sejarah, akhirnya berdasarkan rapat koordinasi Bidang Kesra Departemen Dalam Negeri dan Pemda DKI Jakarta tanggal 25 November 1980, diputuskan bahwa gedung di Jalan Imam Bonjol No.1 akan dijadikan Monumen Sejarah Indonesia.

Keputusan tersebut diterima oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya gedung ini diterima oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 28 Desember 1981. Tahun 1982 gedung ini sempat digunakan oleh Perpustakaan Nasional sebagai Perkantoran.

Pada tahun 1984, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto mengintruksikan kepada Direktorat Permuseuman agar merealisasikan gedung bersejarah ini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Akhirnya berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0476/0/1992 tanggal 24 November 1992. Gedung yang terletak di Jalan Imam Bonjol No.1 ditetapkan sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi, sebagai Unit Pelaksana Teknis di bidang kebudayaan berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

III. Rangkaian Sejarah

Gedung ini menjadi sangat penting artinya bagi Bangsa Indonesia karena pada 16-17 Agustus 1945 di gedung ini telah terjadi peristiwa bersejarah yaitu Perumusan naskah Proklamasi.

Perumusan Naskah Proklamasi dilaksanakan ketika Soekarno - Hatta kembali ke Jakarta setelah diamankan oleh para pemuda di Rengasdengklok, Kerawang, Jawa Barat.

Peristiwa Rengasdengklok pada 15 Agustus 1945 ini terjadi karena ada perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda dalam pelaksanaan proklamasi. Golongan tua yang diwakili oleh Soekarno - Hatta, dan Ahmad Subardjo dalam merencanakan memproklamasikan kemerdekaan memerlukan adanya rapat PPKI sedangkan golongan muda yang diwakili Sukarni, Chaerul Saleh dan Sayuti Melik menghendaki untuk membebaskan diri dari PPKI yang dianggap bentukan Jepang. Perbedaan inilah yang menyebabkan para pemuda mengamankan Soekarno - Hatta di Rengasdengklok.

Akan tetapi, atas jaminan Ahmad Subardjo bahwa proklamasi akan dilaksanakan keesokan harinya, para pemuda akhirnya mengizinkan Soekarno - Hatta kembali ke Jakarta.

Setelah kembali ke Jakarta, kedua pemimpin itu singgah di rumah masing-masing sebentar, kemudian keduanya dengan ditemani Ahmad Subardjo menemui Laksamana Tadashi Maeda untuk meminjam rumahnya sebagai tempat perumusan naskah proklamasi.

Perumusan Naskah Proklamasi akhirnya dilaksanakan di rumah Laksamana Tadashi Maeda Jalan Meiji Dori sekarang Imam Bonjol No.1.

Selain terjadi Peristiwa Perumusan naskah Proklamasi, di gedung ini pada awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dipakai sebagai tempat perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda.

17 November 1945 saat menjadi markas tentara Inggris, gedung ini digunakan sebagai tempat pertemuan antara Indonesia - Belanda. Pihak

Indonesia diwakili oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir dan pihak Belanda oleh Dr. H.J. Van Mook sedangkan dari pihak sekutu diwakili oleh Letjen Christison sebagai pemrakarsa. Pertemuan itu disamping untuk mempertemukan pihak Indonesia dengan Belanda juga untuk menjelaskan kedatangan tentara sekutu. Akan tetapi pertemuan itu berakhir tanpa hasil apapun.

Pada tanggal 7 Oktober 1946, atas jasa baik Inggris diadakan lagi perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda. Pihak Indonesia diwakili oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir dan pihak Belanda oleh Prof. Schermerhorn, sedangkan dari pihak Inggris diwakili oleh Lord Killearn sebagai penengah. Pertemuan ini menghasilkan persetujuan gencatan senjata yang ditandatangani 14 Oktober 1946.

Oleh karena, peristiwa sejarah yang amat penting terjadi di gedung ini adalah peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi, yang merupakan awal berdirinya negara kesatuan RI, maka gedung ini dinamakan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Ruang yang berkaitan dengan sejarah Perumusan Naskah Proklamasi ada 4 (empat) ruangan.

IV. Ruang Pertama

Ruang ini merupakan tempat peristiwa bersejarah yang pertama dalam persiapan perumusan naskah proklamasi. Ruangan tersebut adalah ruang tamu yang juga digunakan sebagai kantor oleh Maeda.

Sepulang dari Rengasdengklok pada tanggal 15 Agustus 1945, pukul 22.00 WIB, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Mr. Ahmad Subardjo diterima oleh Maeda di ruang ini. Pertemuan ini dihadiri oleh Nishijima (Asisten Maeda) dan Mijoshi (seorang diplomat karir kementerian Jepang).

Setelah saling memberi hormat, Soekarno mengucapkan terima kasih atas kesediaan Maeda meminjamkan rumah kediamannya untuk rapat mempersiapkan Proklamasi. Maeda menjawab : "Itu sudah kewajiban saya

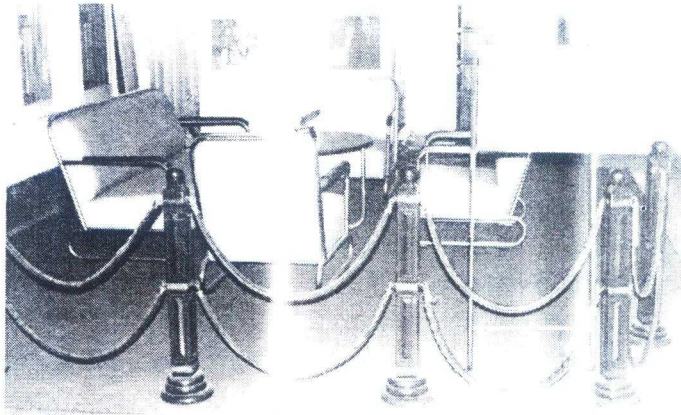
yang mencintai Indonesia Merdeka”. Disamping itu Maeda memberitahukan pesan dari Gunseikan bahwa rombongan yang pulang dari Rengasdengklok segera menemuinya.

Setelah pembicaraan antara tokoh nasional dengan Maeda selesai, rombongan yang terdiri dari Soekarno, Hatta, Mijoshi dan Maeda berangkat menemui Gunseikan. Akan tetapi, rombongan hanya bertemu dengan Jenderal Nishimura. Dalam pertemuan itu sangat mengecewakan tokoh nasional karena Nishimura menyatakan bahwa telah terjadi perubahan keadaan, yaitu “kalau tadi pagi masih dapat dilangsungkan proklamasi Indonesia, mulai pukul satu tadi siang sejak kami tentara Jepang di Jawa menerima perintah atasan, kami tidak lagi merubah status quo”. Dengan demikian, saat ini tentara Jepang semata-mata hanya alat sekutu dan harus menurut segala perintah sekutu.

Keterangan dari Nishimura itu menimbulkan reaksi dari Soekarno dan Hatta berupa protes, dan mengingatkan bahwa pihak Jepang tidak menepati janji. Ketika perdebatan berlangsung, Maeda telah lebih dulu pulang diam-diam. Akhirnya rombongan segera meninggalkan Nishimura kembali menuju kediaman Maeda.

Dirumah Maeda telah berkumpul banyak orang yang terdiri dari pimpinan-pimpinan pergerakan serta pimpinan pemuda. Menurut Hatta yang hadir sekitar 40 atau 50 orang, sedangkan di jalan, di luar pekarangan banyak yang menunggu hasil pembicaraan malam itu.

Soekarno, Hatta dan Mijoshi segera memasuki ruangan dan disambut Maeda. Ketika pembicaraan berlangsung, pemimpin bangsa telah menyatakan bahwa Indonesia menolak dijadikan sebagai barang inventaris yang harus diserahkan Jepang kepada Sekutu. Oleh karena itu, mereka menyatakan untuk merdeka sekarang juga serta menunjukan kepada bangsa lain, sebagai bangsa yang berhak menentukan nasibnya sendiri dengan memproklamasikan kemerdekaan. Maeda mendengarkan penjelasan itu dengan baik, diapun akhirnya mengundurkan diri dan menuju kamar tidurnya di lantai atas, hampir-hampir tidak diketahui.



V. Ruang Kedua

Ruang ini adalah ruang makan dan tempat mengadakan rapat. Dini hari menjelang pukul 03.00 WIB. Soekarno, Hatta dan Ahmad Soebardjo memasuki ruangan ini dan mengitari meja bundar, sedangkan Soediro (mbah), dan B.M. Diah mengikuti dan duduk di ruang agak belakang.

Soekarno mulai mempersiapkan penanya dan menulis draft naskah Proklamasi, sedangkan Hatta dan Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan. Rumusan teks proklamasi ini ditulis dalam kertas bergaris biru. Setelah teks diberi judul “Proklamasi” dialog pertama, yang dihasilkan dari kesepakatan ketiga tokoh nasional itu adalah. “Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia”. Kemudian kalimat kedua ditambah oleh Hatta berupa pernyataan mengenai pengalihan kekuasaan.

Dengan demikian teks proklamasi menjadi sebagai berikut :

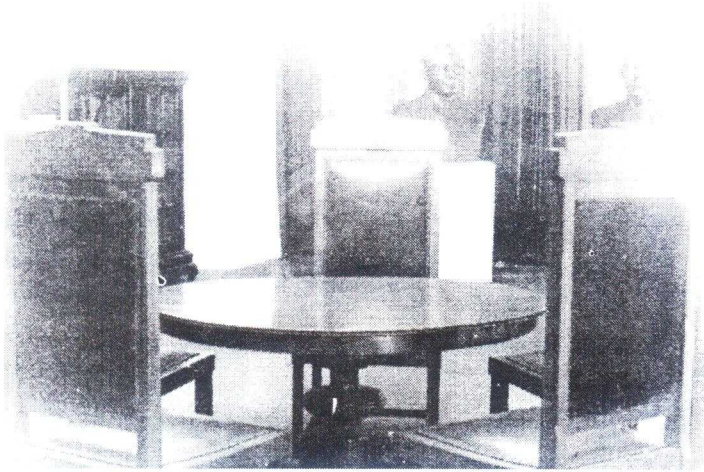
Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnya

Djakarta, 17 - 8 - 05

Wakil-wakil Bangsa Indonesia

Akhirnya selesailah konsep Naskah Proklamasi tersebut, dengan beberapa coretan sebagai tanda pertukaran pendapat dalam merumuskannya.



Konsep teks Proklamasi kemerdekaan yang ditulis diatas secarik kertas oleh Bung Karno

Proklamasi
Kami bangsa Indonesia dengan
ini menyatakan kemerdekaan, berdaerah
Hal yang mengenai ^{kepentingan} ~~kepentingan~~
keberhasilan d.l.l., dan ^{selanjutnya} ~~selanjutnya~~
dengan jiwa saksama dan ^{keadilan} ~~keadilan~~
sompok yang selengkap-lengkap
nya.
Dibanta, 17-8-'45
Wakil-bangsa Ind.

VI. Ruang Ketiga

Konsep naskah proklamasi diutarakan kepada hadirin di serambi muka (ruang pengesahan/penandatanganan naskah proklamasi). Soekarno mulai membacakan rumusan pertanyaan kemerdekaan yang telah dibuat itu secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Setelah itu beliau bertanya kepada hadirin, setuju, kemudian diulang lagi pertanyaan oleh Soekarno, "Benar-benar semua saudara setuju?" Jawabannya adalah sama yaitu, "setuju".

Ketika sampai saat untuk menandatangani, timbul pertentangan pendapat dan suara gaduh. Menurut Teukoe Moehammad Hassan, ada tiga usulan yang diajukan dalam menandatangani naskah proklamasi:

1. Menandatangani semua
2. Membagi kelompok yang hadir dan tiap kelompok satu orang menandatangani
3. Hanya ketua dan wakil ketua saja yang menandatangani

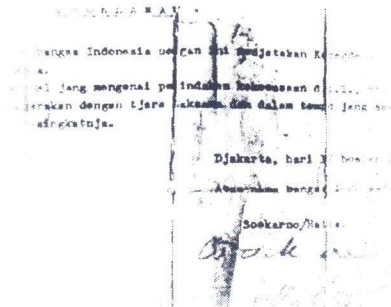
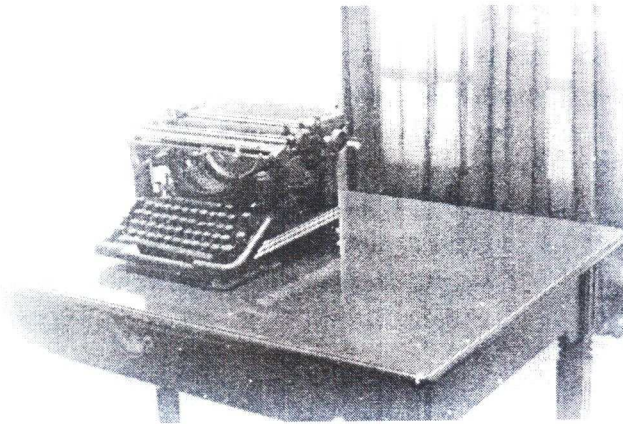
Dalam bukunya A. Soebardjo menuliskan, bahwa dalam suasana tegang itu Sayuti Melik mengadakan lobbying, agar naskah proklamasi itu hanya ditandatangani dua orang saja, yaitu : Soekarno dan Hatta. Akhirnya Sukarni maju ke muka dengan suara lantang mengatakan : Bukan kita disini harus menandatangani naskah, cukuplah dua orang saja yang menandatangani atas nama rakyat Indonesia, yaitu Soekarno dan Hatta. Usul tersebut diterima oleh hadirin dengan tepuk tangan dan berseri-seri.

Setelah mendapat persetujuan dari hadirin, Soekarno meminta agar Sayuti Melik mengetik naskah proklamasi. Sayuti Melik mengetik naskah Proklamasi di ruang bawah tangga dekat dapur dengan ditemani oleh B.M. Diah.

Menurut Satzuki Mishima, konsep naskah proklamasi itu tidak dapat langsung diketik karena dirumah Maeda tidak tersedia mesin tik. Untuk itu Satzuki Mishima dengan mengendarai mobil jeep pergi ke Kantor Militer Jerman untuk pinjam mesin tik.

Terlepas dari pendapat itu, konsep naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik dengan mengadakan perubahan tiga kata, yaitu : kata “tempoh” menjadi “tempo”, kata “wakil-wakil Bangsa Indonesia” berubah menjadi “atas nama Bangsa Indonesia”, 17-8-45 menjadi hari 7 boelan 8 tahun 45.

Konsep Naskah proklamasi tulisan Soekarno diletakan begitu saja oleh Sayuti Melik, sehingga oleh B.M. Diah diambilnya. Sekarang telah diserahkan untuk disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.



Teks Otentik Proklamator Kemerdekaan yang diketik oleh Sayuti Melik, dan ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Atas nama Bangsa Indonesia. Teks ini adalah yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945.

VII. Ruang Keempat

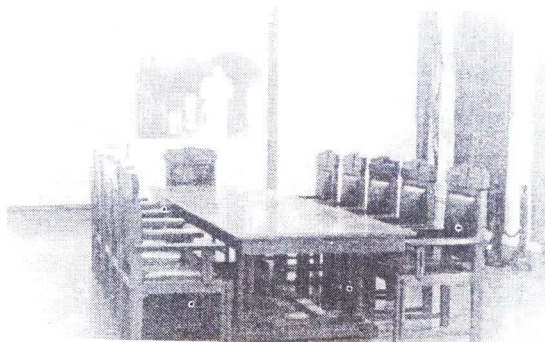
Setelah naskah proklamasi selesai diketik segera dibawa kembali ke tempat hadirin (ruang pengesahan/penandatanganan naskah proklamasi), yang digunakan Maeda sebagai ruang rapat dan ruang tamu yang berjumlah besar.

Di ruang ini naskah proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta diatas sebuah piano yang terletak di bawah tangga atas nama Bangsa Indonesia. Peristiwa ini berlangsung menjelang waktu subuh, hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pada bulan Ramadhan.

Selesai naskah proklamasi ditandatangani, timbul persoalan lain, yaitu bagaimana dan dimana proklamasi diumumkan, pada saat itu ada yang mengusulkan agar proklamasi dilaksanakan di Lapangan Ikada (sekarang sebelah selatan Monas). Namun karena Lapangan Ikada sifatnya umum dan rapat umum yang tidak diatur sebelumnya dengan penguasa mungkin akan menimbulkan salah paham sehingga tidak mustahil akan terjadi bentrokan antara rakyat dengan penguasa yang akan membubarkan rapat umum tersebut.

Akhirnya atas dasar pertimbangan keamanan, Soekarno memutuskan bahwa pembacaan naskah proklamasi dilaksanakan di halaman depan rumah kediamannya, di Jalan Pegangsaan Timur No.56 (sekarang Gedung Pola), pukul 10.00 pagi.

Sidang yang merupakan pertemuan bersejarah itu ditutup tatkala fajar tanggal 17 Agustus 1945 mulai menyingsing. Hadir pada pertemuan bersejarah itu antara lain:





1. Ir. Soekarno



2. Drs. Moh. Hatta



3. Mr. Ahmad Soebardjo



4. Dr. Mohammad Amir



5. Dr. Boentaran Martoatmodjo



6. Mr. Goesti Ketut Poedja



7. Dr. A. Abbas



8. Mr. R. Iwa Kusumasumantri



9. Mr. Johannes Latoeharhary



10. Ki Bagoes Hadji
Hadikoesoemo



11. Mr. Teungku Moehammad Hasan



12. Ki Hajar Dewantara
(Mas Suwardi Suryaningrat)



13. R. Otto Iskandardinata



14. Dr. K.R.T. Radjiman
Wedyoningrat



15. Dr. Abdoel Rivai



16. Mr. Soetarjo Kartodikoesmo



17. Prof Dr. Mr. R. Soepomo



18. R. Soekardjo
Wirjopranoto



19. D.G.S.S.J. Ratulangi



20. Burhanuddin
Moehammad Diah



21. Sukarni



22. Chaerul Saleh



23. Sayuti Melik



24. Anang Abdoel Hamiddan



25. Andi Pangerang



26. Andi Sultan Daeng Radha



27. Semaun Bakry



28. Soediro (Mbah)



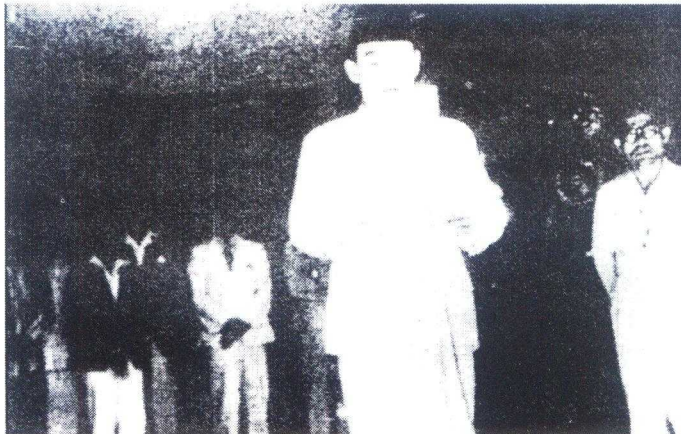
30. Samsi Sastro Widagdo



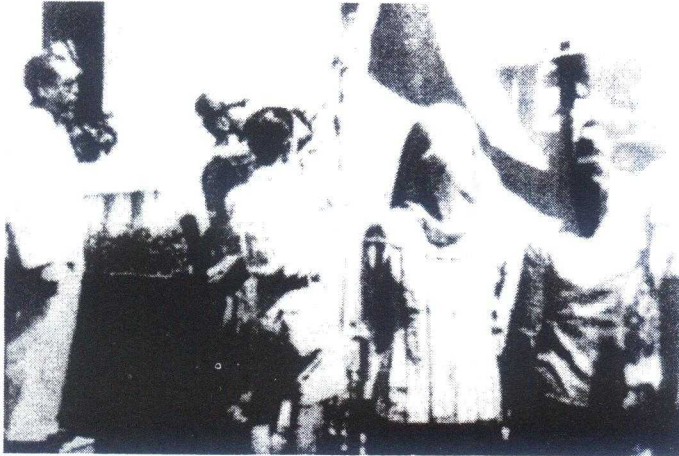
29. Abikoeno
Tjokrosoejoso

Setelah selesai pertemuan itu, para hadirin mulai bergerak meninggalkan ruangan dengan perasaan dan pikiran yang macam-macam untuk menyambut proklamasi kemerdekaan Indonesia. Satu sama lain saling memberikan ucapan selamat. Ketika hal itu berlangsung, Maeda menuruni tangga menuju ruang tamu, beliau mengulurkan tangan kepada Soekarno, Hatta dan hadirin yang lain dengan mengucapkan selamat atas hasil yang dicapai. Setelah ucapan selamat dari tuan rumah, Soekarno dan Hatta menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada tuan rumah, dan minta diri untuk meninggalkan rumah beliau yang merupakan saksi bisu rekaman sejarah tempat berlangsungnya Perumusan dan Pengesahan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

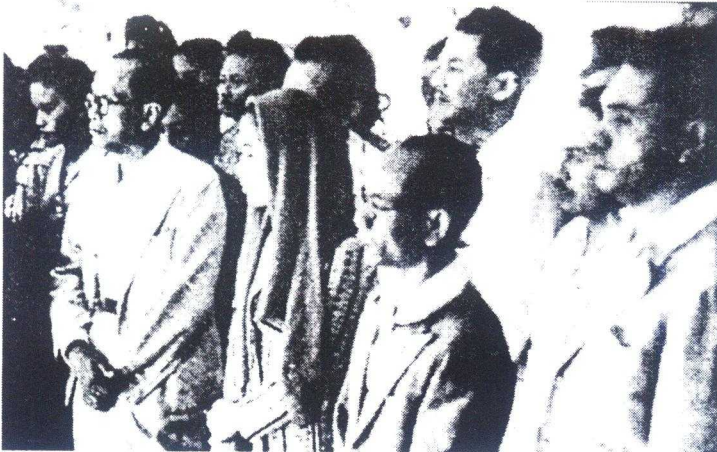
Tepat pukul 10.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno yang didampingi Drs. Hatta, sebagai Dwi Tunggal lambang wakil bangsa dan pemimpin persatuan Bangsa Indonesia, serta disaksikan oleh hadirin rapat terbuka, dengan khidmat membacakan teks proklamasi kemerdekaan yang didahului oleh pidato singkat. Setelah pembacaan teks Proklamasi dilanjutkan dengan pengibaran Bendera Merah Putih oleh Latief Hendraningrat dan Suhud Martokusumo, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.



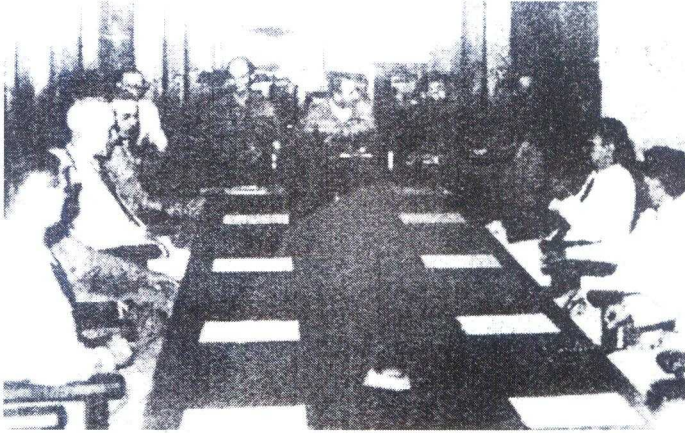
Sebelum pembacaan teks proklamasi, Soekarno menyampaikan pidato singkatnya.



Pengibaran Sang Saka Merah Putih



Sebagian yang hadir pada saat pembacaan teks proklamasi
17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56, Jakarta



Perundingan Indonesia - Belanda 17 November 1945



Perundingan Indonesia - Belanda 7 Oktober 1946

PIDATO PROKLAMASI

Saudara-saudara sekalian!

Saja telah minta saudara-saudara hadir untuk menjaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sejarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknya dan turunnya, tetapi djiwa kita tetap menudju ke arah tjita-tjita. Djuga di dalam djaman Jepang usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Di dalam djaman Jepang, ini tampaknya sadja kita menjadarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan kita sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air di dalam tangan sendiri, akan berdiri dengan kuatnya.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarah dengan pemuka-pemuka rakjat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menjatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu.

Dengarlah Proklamasi kami:

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, 17 Agustus 1945
Atas nama Bangsa Indonesia
SOEKARNO - HATTA

Demikian saudara - saudara!

Kita sekarang telah merdeka

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita dan bangsa kita!

Mulai saat ini kita menjusun Negara Kita! Negara merdeka, Negara Republik Indonesia, merdeka kekal dan abadi.

Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.

MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI DIBUKA UNTUK UMUM

Selasa s.d. Kamis	:	Pukul 08.30 - 14.30
Jum'at	:	Pukul 08.30 - 11.00 Pukul 13.00 - 15.00
Sabtu / Minggu	:	Pukul 08.30 - 14.30
Senin dan Hari Besar	:	Tutup

KARCIS MASUK MUSEUM NASKAH PROKLAMASI

Dewasa Perorangan	:	Rp. 750,-
Rombongan	:	Rp. 250,-
Perorangan Anak-anak	:	Rp. 250,-
Rombongan Anak-anak	:	Rp. 100,-

DAFTAR BACAAN

1. Adam, Cindy. 1984. Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta : Gunung Agung.
2. Dewantara, Ki Hajar. 1952. Dari Kebangkitan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan. Jakarta : NV. Pustaka
3. Diah, BM. 1983. Angkatan Baru 45. Jakarta : PT. Masa Merdeka.
4. Hatta, Muhammad. 1982. Sekitar Proklamasi. Jakarta : Tinta Mas Indonesia.
5. Djojoadisuryo, Achmad Subardjo. 1972. Lahirnya Republik Indonesia. Jakarta : PT. Kinta
6. Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed) 1990. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Jakarta : Balai Pustaka.
7. Pringgodigdo, A.K. 1967. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia Jakarta: Dian Rakyat
8. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. 1990/1991. Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Soediro. 1972. Pengalaman saya sekitar 17 Agustus 1945. Jakarta : Idayu.
10. Tugiyono, dkk. 1998. Dwi Tunggal Soekarno - Hatta, Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.

Perpustakaan
Jenderal